Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Musik *Ma'dandan* dalam Kristen

Yustin Rati Anugerah¹, Wahyu Lestari²

DOI: 10.37368/tonika.v4i2.251

Universitas Negeri Semarang

anugerahyustinrati@students.unnes.ac.id¹, wahyupyarlestari@mail.uunes.ac.id²

Abstrak

Musik *ma'dandan* merupakan pertunjukan dalam penyajian *ma'dandan*. Penyajian *ma'dandan* terdapat nyanyian yang mengandung makna dalam kekristenan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan dan fungsi musik *ma'dandan* dalam Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Hasil penelitian dari bentuk pertunjukan dan fungsi musik *ma'dandan* dalam Kristen yaitu dilakukan oleh sekelompok kaum wanita, yang dilantunkan dalam bentuk gerakan dan nyanyian, dimana nyanyian tersebut terdiri dari syair yang menggunakan bahasa Toraja dan memiliki fungsi estetika dalam masyarakat Kristen yakni mensyukuri kemurahan Tuhan, lewat berkat-Nya bagi seluruh rumpun keluarga, sehingga dipertemukan dalam keadaan baik dan bersukacita bersama masyarakat setempat atas selesainya pembangunan rumah adat Tongkonan Toraja. Masyarakat Toraja khususnya di Lembang Bululangkan sebagai orang Kristen beranggapan bahwa mengucapkan syukur adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan, oleh karena masyarakat Toraja meyakini bahwa segala apa yang dimiliki adalah kepunyaan Tuhan. Jadi, dengan melantunkan nyanyian dan tari-tarian merupakan salah satu hal yang penting dalam mengucapkan syukur dan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: bentuk pertunjukan; fungsi musik; *Ma'Dandan*.

Abstract

Ma'dandan music is a performance in ma'dandan presentation. There are songs that contain meaning in Christianity for the presentation of ma'dandan. The purpose of this research is to find out how the performance forms and functions of ma'dandan music in Christianity. This study uses a qualitative approach that produces descriptive data. The results of research on the form of performance and function of ma'dandan music in Christianity were carried out by a group of women who were performed in the form of movements and songs, where the songs consisted of lyrics using the Toraja language. and has an aesthetic function in a Christian society, namely to be grateful for God's grace through His blessing for the whole family so that they are brought together in good condition and rejoice with the surrounding community over the completion of the construction of the Tongkonan Toraja traditional house. The Toraja people, especially those in Lembang Bululangkan, as Christians, consider that being grateful is a very important thing to do, because the Toraja people believe that everything they have belongs to God. So, singing songs and dances is one of the important things in giving thanks and gratitude to God Almighty.

Keywords: Performances; music function; *Ma'Dandan*.

How to Cite: Anugerah, Yustin Rati & Lestari, Wahyu. (2021). Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Musik *Ma'dandan* dalam Kristen. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(2), 133-144.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Musik mempunyai estetika yang tinggi dan mengundang respons dari orang yang mendengarnya (Wicaksono, 2009). Musik *Ma'dandan* ialah musik yang digunakan dalam pertunjukan *Ma'dandan*. *Ma'dandan* merupakan kombinasi antara musik dan tari. Tari sebagai salah satu karya seni yang di dalamnya mengandung unsur budaya, karena sifat, gaya dan fungsinya tidak dapat dilepaskan dari budaya yang menghasilkan (Pradewi & Lestari, 2012). Musik *ma'dandan* berasal dari kata *dandan* yang artinya sejajar. Musik *ma'dandan* merupakan salah satu kesenian yang ada dalam ritual *Rambu Tuka'* di Toraja Utara, secara khusus di Kecamatan Rindingallo, Lembang Bululungan. Musik *ma'dandan* merupakan musik tradisional Toraja yang lahir dan berkembang dalam daerah Toraja dan diwariskan secara turun temurun serta bertumbuh karena ada pengaruh adat istiadat, kepercayaan, dan agama (Wisnawa, 2020).

Musik *ma'dandan* wajib dilaksanakan dalam upacara *ma'bua*. *Ma'bua'* adalah salah satu ritual dalam upacara *rambu tuka'* yang paling tinggi, artinya upacara syukuran rumah adat Toraja level tinggi. *Ma'bua* merupakan ritual untuk mensyukuri rumah adat Tongkonan Toraja, serta mengharapkan berkat dan pertolongan serta perlindungan dari *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Esa), *Deata* (Dewa), dan *Tomembali Puang* (para leluhur) (Nugroho, 2015). Relevansi dengan pendapat Theodorus Kobong yang menyatakan bahwa, *ma'bua* berasal dari kata *bua'* yang artinya persekutuan kampung atau sebagian kampung yang secara gotong royong melaksanakan pesta *ma'bua'* untuk memohon berkat bagi manusia, hewan, tanah, dan tanaman (Kobong, 2008).

Ma'dandan juga bisa dilaksanakan apabila ada kegiatan pemerintah seperti pertunjukan pameran kebudayaan kesenian khas Toraja, acara kemerdekaan Republik Indonesia, maupun dalam acara syukuran Pentahbisan Gedung Gereja. Pelaksanaan *ma'dandan*, tidak ada ketentuan atau peraturan mengenai siapa yang boleh ikut berperan sebagai *pa'dandan*, karena itu siapa saja yang berkeinginan untuk belajar diperbolehkan. Intinya dibawakan oleh kaum wanita mulai dari anak-anak sampai lanjut usia sesuai kondisi fisik, dan berjumlah sebanyak dua belas (12) orang yang paling sedikit sampai tiga puluh (30) orang yang paling banyak (wawancara Paulina Tampang: April 2021).

Ma'dandan merupakan musik yang mengandung nyanyian sebagai musik vokal atau seni suara. Setiap orang memiliki teknik dalam bernyanyi yang memiliki nilai estetika tinggi (Kristanto, 2020). Nyanyian dalam *ma'dandan* mengandung makna estetika baik dalam segi pendidikan maupun dalam kebudayaan. Relevansi dengan pendapat Feldam

dalam bahan ajar estetika menyatakan bahwa estetika merupakan pengetahuan yang ditangkap oleh panca indera sebagai bentuk dan hal yang dapat dipandang sebagai keindahan (Triyanto, 2021). Musik *ma'dandan* dalam kebudayaan Toraja merupakan keindahan yang dapat dirasakan dengan lantunan nyanyian serta gerakan-gerakan yang ritmis, dimana setiap syair dari nyanyian yang dilantunkan dalam *ma'dandan* mempunyai makna dan nilai estetika. Triyono (2013) menyatakan dalam skripsinya bahwa setiap pertunjukan musik merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai budaya dan perwujudan norma estetik yang berkembang sesuai dengan zaman, dan wilayah dimana bentuk pertunjukan itu tumbuh dan berkembang. Pertunjukan musik mempunyai fungsi untuk menghidupkan suasana sekaligus untuk menyampaikan pesan kepada penonton (Bahatmaka & Lestari, 2012). Musik *ma'dandan* memiliki bentuk pertunjukan dan fungsi sama seperti musik yang lain pada umumnya. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah dengan sebuah pertanyaan yakni bagaimana bentuk pertunjukan dan fungsi musik *ma'dandan* dalam Kristen. Tujuan dari penulisan ini yakni untuk mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan dan fungsi musik *ma'dandan* dalam Kristen khususnya bagi masyarakat yang ada di Lembang Bululangkan Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data fenomena masalah dalam masyarakat (Anggito & Setiawan, 2018) dan menggunakan pendekatan sosiologi untuk membahas atau mengkaji orang-orang (aktor atau pelaku, dan pencipta serta pendukung seni) yang terlibat secara spesifik dalam kegiatan seni yaitu *ma'dandan* dalam kebudayaan Toraja (Jazuli, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi, yang berguna untuk melengkapi data dalam menemukan berbagai fakta yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat (Ahmadi & Lestari, 2012), juga menggambarkan tentang keadaan masyarakat dalam berbagai fenomena sosial yang dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasar dalam lingkup masyarakat (Mahyudi, 2006).

Penelitian ini dilakukan di Lembang Bululangkan, Kecamatan Rindingallo, Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Peneliti terjun ke lapangan untuk menanyakan langsung melalui wawancara kepada si pelaku *ma'dandan* dan melakukan observasi atau pengamatan

terhadap pelaksanaan *ma'dandan* serta mengambil foto sebagai dokumentasi. *Indo nani* dalam *ma'dandan* merupakan instrumen pertama yang menjadi sasaran untuk diwawancarai, yaitu Polina Tampang, beliau telah menjadi *indo' nani* sejak kelas lima (5) SD, dan sekarang telah berumur enam puluh dua (62) tahun. Mengenai obeservasi beliau mengatakan bahwa sudah hampir dua (2) tahun tidak melaksanakan kegiatan *ma'dandan*, alasan pertamanya adalah karena pandemi *covid-19*, sehingga sasaran observasinya adalah pada tahun 2019, yang mana peneliti telah merekam langsung proses kegiatan *ma'dandan*. Sebagai hasil dokumentasi, peneliti telah mendokumentasikan kegiatan *ma'dandan* beserta properti-properti yang ada sebagai pendukung penelitian.

Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Musik *Ma'dandan*

Musik mempunyai estetika yang tinggi dan mengundang respon dari orang yang mendengarnya (Wicaksono, 2009). Estetika penyajian *ma'dandan* dinilai dari adanya simpati para penonton, atau para pendengarnya, hal demikian terlihat dalam kombinasi dari seni suara dan seni gerak, yang mana para *pa'dandan* menyanyi sambil menari. *Ma'dandan* mengandung nyanyian yang merupakan salah satu jenis musik yakni musik vokal. Musik merupakan faktor penting dalam setiap rangkaian pertunjukan. Musik mempunyai fungsi untuk menghidupkan suasana (Bahatmaka & Lestari, 2012). Musik vokal adalah musik yang berasal dari suara manusia. Artinya nyanyian berasal dari suara para perempuan yang *ma'dandan*. Pertunjukan *ma'dandan* merupakan wujud yang dapat dilihat dari susunan dan tatanya, dimana sebuah pertunjukan adalah salah satu media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada penonton (Kinesti & Lestari, 2015).

Ma'dandan dikombinasikan dengan *manimbong* (kaum laki-laki yang melantunkannya). Pertunjukannya diawali dengan memasuki halaman rumah, yang pertama adalah kaum laki-laki (*manimbong*) kemudian diikuti oleh kaum perempuan yaitu *ma'dandan* yang dilakukan dengan membuat barisan untuk berajalan sambil mensentak-sentak *tekken* (tongkat) secara berirama dengan bunyian dari *suke* (sapu tangan yang berisi uang koin yang berbunyi seperti gemerincing), menuju halaman depan rumah adat Tongkonan Toraja yang sedang melaksanakan upacara *Ma'bua'*. Salah satu estetika dalam penyanyian musik *ma'dandan* sangat nampak bahwa kaum wanita dalam orang Toraja mendahulukan kaum laki-laki menjadi yang terdepan atau teladan dalam setiap kehidupan masyarakat sebagai orang Kristen. Alkitab sendiri mengatakan bahwa “Hai isteri,

tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat.” (Efesus 5: 1-2).

Sesampainya di depan rumah adat Tongkonan Toraja tersebut para *ma'dandan* berdiri secara sejarajar (*dandan*) menandakan bahwa tidak ada yang terdepan dan tidak ada yang terbelakang, artinya derajat wanita dalam kehidupan sebagai orang Kristen adalah sama dihadapan Tuhan. Kemudian para *pa'dandan* bersiap-siap untuk mendengar aba-aba dari *indo' dandan* atau *indo' nani*. *Indo' nani* adalah ibu yang memimpin jalannya proses *ma'dandan*, dengan fungsi untuk memberi aba-aba mengenai nyanyian yang akan dilantunkan serta gerakan yang akan dilakukan (wawancara Polina Tampang: 12 April 2021).

Ma'dandan merupakan kombinasi dari seni tari dan seni suara yaitu nyanyian, dalam *ma'dandan* terdiri dari syair (*kadong dandan*), dimana syair adalah kata-kata yang ada dalam nyanyian atau lagu. Syair dari nyanyian dalam *ma'dandan* adalah syair yang menggunakan bahasa Toraja. Syair tersebut berisi pujian, doa dan harapan untuk berkat dan kesejahteraan serta ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa atas penyertaanNya yang terdiri dari empat (4) bait dan biasanya bait kelima merupakan ucapan syukur yaitu *kurre-kurre sumanga' kurre-kurre sumanga'* yang artinya adalah ucapan terimakasih (wawancara Polina Tampang: 12 April 2021). Menurut Kitab Mazmur, bahwa Pujilah Tuhan dengan berbagai alat musik dan pujilah Tuhan dengan berbagai tari-tarian, dan biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan (Mazmur 150). Masyarakat Toraja sangat bersyukur atas berkat yang diterima lewat rumah adat Tongkonan Toraja yang telah selesai dibangun untuk dijadikan sebagai tempat rumpun keluarga berkumpul dan berbagi suka maupun duka. Syair atau *kadong* yang ada dalam *ma'dandan* merupakan syair yang berisi tentang ucapan syukur atas rumah Tongkonan kepada Yang Maha Esa, atau para leluhur, namun saat ini syair tersebut boleh mengutip ayat Alkitab, oleh karena sebagian besar masyarakat Toraja telah memeluk agama Kristen dan kebanyakan telah melepas kepercayaan *Aluk Todolo* (agama kepercayaan dahulu terhadap para leluhur).

Gambar 1. *Indo' Nani*¹
(Sumber: Yustin Rati Anugerah, 2021)

Penyajian *ma'dandan* dipimpin oleh *indo' dandan* atau lazim didengar adalah *indo' nani*. Gambar 1 (satu) adalah Polina Tampang yang berperan sebagai *indo' nani* atau ketua dalam kelompok *ma'dandan* yang berfungsi untuk memimpin pelaksanaan *ma'dandan* yaitu untuk memberi aba-aba dalam mengenai gerakan dan nyanyian. *indo' nani* berada pada posisi dalam tengah diantara semua para *pa'danda*, sehingga ketika memberi aba-aba terdengar oleh seluruh pemain *ma'dandan*. *Indo' nani* memimpin syair terlebih dahulu kemudian diikuti oleh seluruh *pa'dandan* lainnya (wawancara Polina Tampang: 12 April 2021).

Syair dalam *ma'dandan* disesuaikan dengan tempat pelaksanaannya, seperti di Toraja masih banyak daerah-daerah dan lembang-lembang yang terdapat di dalamnya. Apabila penyaji *ma'dandan* merupakan masyarakat Lembang Bululangkan diundang untuk melaksanakan di daerah lain misalnya di daerah Tana Toraja, syair yang dilantunkan itu berbeda, dikarenakan setiap daerah mempunyai simbol dan ornamen tersendiri, jadi harus disesuaikan dengan kondisi daerah setempat. Begitu pula jika diadakan dalam acara pentahbisan gedung Gereja, maka syair yang digunakan adalah syair yang berasal dari nyanyian kidung pujian, maupun kutipan dari ayat-ayat Alkitab, namun tidak menutup kemungkinan dalam acara *ma'bu'a* pun dapat mengutip ayat Alkitab sesuai dengan permintaan keluarga (wawancara Polina Tampang: April 2021).

Syair yang dilantunkan dalam nyanyian *ma'dandan* mempunyai makna estetis dalam hidup orang Kristen. Setiap satu bait nyanyian dalam *ma'dandan* mempunyai makna dan masing-masing mempunyai gerakan yang tertentu. Syair-syair yang dilantunkan dalam nyanyian merupakan ungkapan hati dari rumpun keluarga sebagai ucapan syukur yang

¹ *Indo' nani* adalah ibu yang memimpin gerakan dan nyanyian dalam pelaksanaan *ma'dandan* dengan kata lain *indo' nani* adalah ketua kelompok dalam pelaksanaan *ma'dandan* yang posisinya berada di tengah-tengah jajaran para *pa'dandan*.

penuh sukacita terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, atas hidup keluarga besar Tongkonan tersebut. Adapun bait nyanyian *ma'dandan* sebagai berikut (wawancara Polina Tampang: April 2021).

1. *Pa'pamalolo* (syair pertama dengan judul kasih karunia)

Tabe'-tabe' kipadolo
Siman kipadolo torro
Lako lindo mairi'
Kurre-kurre sumanga'
Kurre-kurre sumanga'

Dalam bahasa Indonesia artinya mohon maaf dengan penghargaan dan kasih yang sebesar-besarnya diucapkan dan berikan bagi hadirin sekalian, terimakasih terimakasih. Merupakan estetika dalam makna yang terkandung dalam bait pertama adalah berterima kasih kepada seluruh tamu-tamu keluarga yang telah menyempatkan diri untuk hadir dalam pengucapan syukur rumah adat Tongkonan Toraja yang boleh selesai karena kasih dan kemurahan Tuhan.

2. *Pa'passumbanan* (syair bait ke dua dengan judul syukur atas hari yang baik)

Allo mala'bi' totemo
Napabu'tuanki Puang
Anta masakke mairi'
Marudindin sola nasang
Kurre-kurre sumanga'
Kurre-kurre sumanga'

Dalam bahasa Indonesia artinya, syukur dan terimakasih kepada Tuhan yang telah memberikan hari yang baik agar kita diberkati dan sejahtera sekalian, terimakasih terimakasih. Estetika yang terkandung dalam bait kedua merupakan rasa terimakasih kepada Tuhan atas penyertaanNya dan perlindunganNya dalam memberikan hari yang baik untuk melaksanakan ucapan syukur keluarga (*ma'bua'*).

3. *Ma'pasisonda sonda* (syair ketiga dengan judul syukur yang tiada henti)

Uai lolong pongsakke
Sakke lempa bulumanuk
Dipendio' anta lobo'
Ditimba anta marumbo
Kurre-kurre sumanga'
Kurre-kurre sumanga'

Dalam bahasa Indonesia artinya, syukur untuk setiap berkat yang tiada henti-hentinya melimpah yang dapat dinikmati untuk kehidupan setiap saat, terimakasih-terimakasih. Estetika yang terkandung bahwa dalam bahasa Indonesia *pasisonda-sonda*

artinya berganti-gantian. Syair ketiga ini dilantunkan tarian secara berganti-gantian, maksudnya bahwa setiap kehidupan setiap saat akan selalu ada perubahan bahwa dunia selalu berputar kadang di atas kadang di bawah namun, masyarakat Toraja sebagai orang Kristen selalu mengucap syukur dalam segala hal, dimana semua terjadi karena perkenanan Tuhan.

4. *Ma'gellu'* (syair keempat dengan judul berkat)

Dondon darun rokko limbong
Mentama rante mengkoro'
Dolen-dolen rekke salu
Sindallu' rekke randanan
Kurre-kurre sumanga'
Kurre-kurre sumanga'

Dalam bahasa Indonesia artinya syukur atas tanah dan air yang melimpah yang tiada terhingga seperti aliran sungai dan kesuburan seperti di pinggiran sungai, terimakasih terimakasih. Estetika bait ke empat adalah *ma'gellu'* adalah tari tradisional yang berasal dari Toraja, dalam syair ke empat ini dilantunkan dengan gerakan menari *ma'gellu* dengan keadaan berdiri. Artinya masyarakat Toraja sebagai orang Kristen sangat bersyukur atas berkat yang diberikan Tuhan yang sungguh luar biasa.

5. *Ma'gellu' no'ko'* (syair kelima dengan judul syukur keluarga kepada Tuhan)

Tarranmo taunna Puang
Umpana'ta' pemala'na
Sangka'na sura' madatu
Kurre-kurre sumanga'
Kurre-kurre sumanga'

Dalam bahasa Indonesia artinya bersyukur untuk kesediaan umat Tuhan yang membawa ungkapan syukur seperti yang tertulis di dalam Alkitab, terimakasih-terimakasih. Merupakan estetika yang terkandung dalam bait kelima *ma'gellu no'ko'* (menari dengan cara duduk), artinya syair kelima ini masyarakat Toraja merendahkan diri dihadapan Tuhan sambil menari dengan cara duduk bersyukur karena umat Tuhan yakni keluarga dari Tongkonan bersedia melaksanakan ucapan syukur dengan berdasar dari Alkitab.

6. *Ma'lambuk* (syair kelima dengan judul syukur atas hal-hal yang baik)

Talao rokkomi issong
Tadiongmo pa'lambukan
Umpo barang-barang pindan
Umpopeta'pi bulaan
Kurre-kurre sumanga'
Kurre-kurre sumanga'

Dalam bahasa Indonesia artinya bersyukur untuk setiap hal yang disediakan, berupa pekerjaan yang diolah menjadi barang yang baik dan dipisahkan dari hal-hal yang buruk, terimakasih-terimakasih.

Gambar 2. Pertunjukan *ma'dandan*²
(Sumber: Yustin Rati Anugerah, 2021)

Merupakan estetika dalam bait keenam adalah *ma'lambuk* artinya menumbuk, yang dalam Toraja mengolah padi dengan ditumbuk menjadi beras, kemudian ditapis untuk memisahkan kulit dan berasnya. *Ma'dandan* melakukannya dengan menggunakan *tekke* (tongkat) untuk disentak sentakkan ke tanah sambil melagukan syair keenam ini, seperti pada gambar kedua di atas.

7. *Ma'passisonda lalan* (syair ketujuh dengan judul sukacita dalam kehidupan)

Tasalu-tasalu rekke
Tapesondong bura bura
Ta surrik mata uai
Kurre-kurre sumanga'
Kurre-kurre sumanga'

Dalam bahasa Indonesia artinya syukur untuk perjalanan setiap kehidupan yang dipenuhi oleh kelimpahan dan sukacita, terimakasih-terimakasih. Merupakan estetika yang terkandung dalam syair ketujuh adalah syair ketujuh dilantunkan dengan cara bertukar tempat sambil melantunkan syair tersebut. Maksudnya dalam kehidupan sebagai orang Toraja dalam Kristen banyak rintangan dan cobaan yang dihadapi dan tidak serta merta satu kali, melainkan berganti-gantian, seperti ada yang berduka, ada yang bersuka, namun semuanya itu akan mendapat hikma yaitu sukacita besar dari Tuhan.

² Penyajian *ma'dandan* yang dilakukan dengan cara berdiri dan mengayunkan tongkat serta disentak-sentak ke tanah.

8. *Maningo-ningo sa'pi'* (pesan ibu kepada generasi penerus)

Tali lepong la laomo
Langan randan beluak
Apara nakua indo'
Kesiletten lemo ki'
Kurre-kurre sumanga'
Kurre-kurre sumanga'

Dalam bahasa Indonesia artinya seorang ibu memberikan pesan kepada muda-mudi atau generasi penerus bahwa dalam dunia penuh tantangan, karena itu tetaplah senantiasa mengasihi dan saling menghargai. Merupakan estetika dalam bait kedelapan yaitu, para *pa'dandan* menari menggunakan *sa'pi'* (pengikat kepala) diayunkan dan ditaro dikepala sebagai penghias rambut sambil menyanyikan syair kedelapan. Ibu adalah orang yang perlu dicontohi oleh manusia di dalam menjalani kehidupan (Amri Ulil Albab An Nahdi, 2018) dimana memberikan nasehat kepada generasi muda bahwa sebagai orang Kristen harus saling mengasihi dan menghargai meskipun banyak rintangan dalam liku kehidupan.

9. *Mantan* (syair ke sembilan dengan judul menanam)

Tau tanan pare dolo
Pare mendoti langi'
Kikaloran kami sae
Kitetean batu kami
Kurre-kurre sumanga'
Kurre-kurre sumanga'

Dalam bahasa Indonesia artinya orang yang menanam padi dengan bersukaria, dan penuh berharap akan mendapat buahnya, terimakasih-terimakasih. Estetika yang terkandung dalam bait kesembilan merupakan ungkapan bahwa orang yang menanam dan menabur dengan sorak-sorai akan menuai dengan penuh sukacita. Orang Toraja sebagai orang Kristen diharapkan untuk senantiasa menanam kebaikan dan berharap kelak akan menuai sukacita yang berasal dari Tuhan.

10. *Mepare* (syair kesembilan dengan judul menuai)

To mepare rekke salu
Tau umpakande rangkapan
Kikaloran kami sae
Kitetan batu kami
Kurre-kurre sumanga'
Kurre-kurre sumanga'

Dalam bahasa Indonesia artinya orang yang menuai dengan bersorak-sorai, dan berharap akan mendapat buah yang baik, terimakasih-terimakasih. Merupakan estetika

bahwa orang Toraja menuai dengan limpah ucapan syukur dan mendapat berkat yang luar biasa.

11. Penutup (syair kesepuluh sebagai penutup dengan judul mohon maaf)

Tabe'-tabe' sibokoran

Tabe' sisala mata

Tae' mammo kada senga'

Tobang rokko alla'ta

Kurre-kurre suamga'

Kurre-kurre suamga'

Dalam bahasa Indonesia artinya mohon maaf, mohon minta pamit dan mohon diri, tidak ada ucapan lain selain terimakasih terima kasih. Estetika dalam syair penutup merupakan sikap yang memperlihatkan bahwa orang Toraja sebagai Kristen sangat menghargai sesama dan menunjukkan kerendahan diri dengan berterima kasih kepada para tamu, keluarga dan terlebih kepada Tuhan.

Dengan demikian musik dalam nyanyian *ma'dandan* memberikan arti dan makna bahwa masyarakat Toraja sebagai orang Kristen yang melaksanakan upacara *ma'bua'* tidak lain adalah untuk mensyukuri berkat, kesehatan, pekerjaan, sukacita, dan kemurahan, serta kelimpahan Tuhan atas seluruh rumpun keluarga lewat pembangunan rumah adat Tongkonan Toraja.

Kesimpulan

Musik *ma'dandan* merupakan pertunjukan dalam penyajian *ma'dandan*. Bentuk pertunjukan musik *ma'dandan* dilakukan oleh sekelompok kaum wanita yang terdiri dari dua belas sampai tiga puluh orang dengan kombinasi kesenian antara seni suara dan seni gerak, artinya sambil bernyanyi sambil menari. Pertunjukan musik *ma'dandan* ini wajib dilakukan dalam kegiatan upacara *rambu tuka'* (ucapan syukur) di Toraja Utara. Bentuk pertunjukan musik *ma'dandan* memiliki fungsi estetika dalam kehidupan orang Kristen yaitu mensyukuri kemurahan Tuhan, lewat berkat dari Tuhan dalam kehidupan seluruh rumpun keluarga, sehingga boleh dipertemukan dalam keadaan yang baik dan bersukacita bersama seluruh tamu dan masyarakat setempat, dalam pelaksanaan *ma'bua'* yaitu selesainya pembangunan rumah adat Tongkonan Toraja. Kehidupan orang Kristen, mengucapkan syukur adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena masyarakat Toraja meyakini bahwa segala apa yang mereka miliki adalah kepunyaan Tuhan. Jadi, masyarakat Toraja beranggapan bahwa dengan melantunkan pujian serta tari-tarian adalah hal yang perlu

digunakan untuk mengucapkan rasa terimakasih dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kepustakaan

- Ahmadi, & Lestari, W. (2012). Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif Kooperatif Musik Ritmis Berbasis Multimedia Di Sma Negeri 3 Pati. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 1(2).
- Amri Ulil Albab An Nahdi. (2018). *Makna pesan kesabaran ibu dalam film ibu (analisis semiotik charles shanders pierce)*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Bahatmaka, A., & Lestari, W. (2012). Fungsi Musik Dalam Kesenian Kuntulan Kuda Kembar Di Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Sebagai Sarana Integrasi Sosial. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 1(2).
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni* (2nd ed.). GRAHA ILMU.
- Kinesti, R. D. A., & Lestari, W. (2015). Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang. *Catharsis*, 4(2), 107–114.
- Kobong, T. (2008). *Injil dan Tongkonan* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Kristanto, A. (2020). karakter vokal dalam diri penyaji dan biasanya disajikan dalam bentuk konser . yaitu menggunakan suara atas dan ringan . Teknik bernyanyi mulai berkembang. *Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 3(2), 128–137.
- Mahyudi, D. (2006). Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam. *Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam*, 34(11), 205–228.
- Nugroho, F. (2015). *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (1st ed.). JP BOOKS.
- Pradewi, S., & Lestari, W. (2012). Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupten Kendal. *Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupten Kendal*, 1(1), 1–12.
- Triyanto. (2021). *Estetika Program Studi Pendidikan Rupa / Seni Rupa* (Issue 024).
- Triyono, D. (2013). Bentuk Petunjukan dan Fungsi Musik dalam Ansambel “The Concerto” di Semarang. *Harmonia*, 87 hal. <http://lib.unnes.ac.id/19588/>
- Wicaksono, H. Y. (2009). Kreativitas dalam Pembelajaran Musik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.42>
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara* (1st ed.). Nilacakra.